



Penyusunan Skala Perilaku Anti Korupsi

Erina Resti Handayani ^{a,1,*}, Adi Heryadi ^{b,2}

^{a,b} Program Studi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Gamping, Sleman 55293, Indonesia
¹erinarh7@gmail.com

* corresponding author: erinarh7@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to measure anti-corruption behavior in employees or active workers and to develop anti-corruption behavior measurement instruments so that studies on anti-corruption behavior can be developed more broadly. This study uses quantitative methods, data collected by questionnaire scale technique. The research subjects amounted to 30 active workers. The data analysis technique used is validity test and reliability test with alpha-cronbach approach. The results of the research on anti-corruption behavior scale research consisting of 21 items have a reliability value of 0.850. This shows that the scale prepared is considered well worth using as an instrument to measure anti-corruption behavior.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 September 2024

Revised: 13 April 2025

Accepted: 28 April 2025

Kata kunci

Anti-Corruption Behavior Scale

Corruption

Psychology of Corruption

1. Pendahuluan

Integritas merupakan sebuah komitmen yang diterapkan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai nilai dan norma dan diterapkan secara terus menerus untuk tetap melakukan komitmen tersebut pada setiap situasi tanpa melihat adanya peluang atau paksaan untuk keluar dari prinsip (Zahra, 2011) (Murtiningsih & Dwi Putri Maharani, 2020). Nilai-nilai tersebut berasal dari nilai kode etik di tempat bekerja, nilai masyarakat atau nilai moral pribadi. Pada perusahaan atau tempat kerja tentunya memiliki nilai integritas yang harus diterapkan oleh karyawan atau pekerja agar memiliki sikap yang mencegahnya untuk melakukan tindak pidana korupsi atau perbuatan tercela lainnya pada berbagai situasi.

Zakaria (2019) menjelaskan bahwa korupsi merupakan salah satu perbuatan melawan hukum atau perbuatan menyalahgunakan kewenangan dan perilaku menyimpang (yang umumnya dilakukan oleh oknum pejabat publik) terhadap masyarakat. Ganis Diarsyah (2023) berpendapat bahwa perilaku korupsi tidak selalu berkaitan dengan uang secara langsung melainkan banyak hal-hal kecil yang dilakukan kita mulai dari perilaku di rumah, di kampus, di kantor atau di mana saja yang merupakan tindakan korupsi. Suryani (2015) menyatakan bahwa perilaku anti korupsi digambarkan sebagai perilaku yang menentang atau menyetujui berbagai upaya korporasi untuk

merusak keuangan negara. Perilaku anti korupsi merupakan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai anti korupsi dan pembentukannya dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada (Muwardi & Muhson, 2020). Sejalan dengan pendapat Izzah (2019) menyatakan perilaku anti korupsi merupakan sikap yang dapat mencegah (upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi) dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi baik di lini pemerintahan maupun perusahaan dan tempat yang memungkinkan terjadinya korupsi.

Dalam perkembangannya, kasus korupsi atau perilaku korupsi semakin meluas tidak hanya terjadi pada lembaga pemerintahan saja melainkan banyak terjadi di kalangan tempat kerja atau perusahaan. Hal tersebut dijelaskan Indonesia Corruption Watch (ICW) (Ramdhan, 2019) bahwa terdapat beberapa instansi yang rawan terhadap korupsi yaitu instansi yang secara langsung berurusan dengan pelayanan publik baik dari sektor transportasi, pendidikan, kesehatan ataupun instansi dengan biaya atau anggaran yang banyak sehingga rawan terjadi penyalahgunaan wewenang. Cukup sering terdengar berita mengenai tertangkapnya kasus tidak pidana korupsi di tempat kerja atau perusahaan baik perusahaan besar ataupun UMKM dalam bentuk gratifikasi, penyalahgunaan jabatan, kecurangan, pemerasan, menggunakan uang perusahaan untuk hedonisme dan kasus lain yang memunculkan stigma negatif. Zakariya (2015) juga menjelaskan terdapat banyak faktor penyebab korupsi seperti pengalaman, perasaan, sifat egois, serakah dan kemampuan berpikir.

Menurut Wijana (2020) menjelaskan terdapat nilai-nilai perilaku anti korupsi yang di terapkan sebagai upaya pencegahan korupsi, yaitu : 1) Kejujuran yaitu Seseorang berani jujur terhadap apapun yang dilakukan makan tindakan korupsi tidak akan terjadi 2) Kepedulian, dimana seseorang yang selalu memiliki rasa simpati dan empati kepada orang lain 3) Kemandirian, seseorang harus mampu mengurus dirinya sendiri dan mengatur hidupnya sendiri dengan baik tidak bergantung pada orang lain 4) Disiplin yaitu patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, sehingga pekerjaan, kegiatan atau aktivitas berjalan lancar 5) Tanggung Jawab, bertanggung jawab terhadap apa yang akan dan yang sudah dilakukan 6) Kerja Keras, dimana seseorang dalam bekerja harus kerja keras dan tidak serakah terhadap hak orang lain 7) Kesederhanaan yaitu berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti makan minum sewajarnya dan berbelanja sesuai kebutuhan 8) Keberanian yaitu seseorang harus memiliki sikap berani dalam menghadapi tantangan 9) Keadilan merupakan kemauan yang tetap dan kekal untuk memberikan kepada setiap orang yang sudah semestinya atau menjadi haknya.

Upaya lain yang dilakukan untuk mengurangi dan mencegah tindakan korupsi melalui penerapan nilai-nilai moral agar memiliki karakter yang sesuai seperti mengetahui nilai-nilai, memahami, menerima, menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan yang kemudian di amalkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestyowati, 2020). Seperti yang diketahui, korupsi memberikan dampak negatif pada berbagai bidang, menjadikan partisipasi masyarakat menurun untuk ikut serta dalam upaya pemberantasan korupsi. Kajian pada bidang hukum menunjukkan bahwa dampak korupsi membuat keadilan menjadi semu antara orang yang memiliki kekuasaan dan tidak (Kurniawan & Lutfiana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Widhiyaastuti & Ariawan (2018) menjelaskan upaya pencegahan untuk menanggulangi korupsi dapat dilakukan melalui penerapan tindakan yang sifatnya pencegahan terjadinya korupsi seperti penerapan nilai-nilai perilaku anti korupsi atau nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh upaya pencegahan korupsi di bidang Pendidikan yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) memberikan bahan ajar berupa buku, modul, komik, novel di tingkat SD-SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi sebagai upaya memberikan pemahaman tentang tindakan korupsi dari skala kecil sampai skala besar dengan tujuan memberikan infus kepada siswa agar terhindar dari bahaya korupsi (Taja & Aziz, 2017) dan contoh lain yaitu semakin banyak sosialisasi terkait anti korupsi kepada masyarakat atau pejabat sebagai program dari pemerintah guna mencegah tindak pidana korupsi di berbagai kalangan.

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penyusunan skala perilaku anti korupsi. Hal ini dikarenakan belum terdapat penelitian yang sama atau penelitian ini masih orisinil dan kelak dapat digunakan untuk pengukuran perilaku anti korupsi kedepannya. Skala ini apabila digunakan dapat memberikan banyak manfaat khususnya di bidang Militer sebagai bahan evaluasi terkait perilaku anti korupsi pada anggota. Perilaku anti korupsi merupakan sikap atau perilaku yang menentang, tidak

suka, tidak setuju terhadap tindakan yang merugikan dan upaya yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran untuk tidak melakukan tindak pidana korupsi.

Apabila skala terkait perilaku anti korupsi khususnya untuk anggota militer di Indonesia tidak ada, maka akan sulit untuk melakukan penelitian terkait perilaku anti korupsi di bidang militer sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrument pengukuran perilaku anti korupsi sehingga kajian mengenai perilaku anti korupsi dapat dikembangkan lebih luas kedepannya dan untuk mengukur juga sebagai bahan evaluasi terkait perilaku anti korupsi pada anggota militer yaitu TNI AD, AU dan AL.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dan merupakan data yang berbentuk data kuantitatif atau angka. Pendekatan kuantitatif yaitu pencarian data atau informasi dari realitas permasalahan yang ada dengan mengacu pada pembuktian konsep atau teori yang digunakan (Hermawan, 2019) (Teni & Agus Yudiyanto, 2021). Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) di bidang keuangan sebanyak 30 orang.

Instrumen Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang disusun oleh peneliti. Azwar (2012) menyatakan skala psikologi merupakan salah satu objek ukur atau alat pengumpulan data kuantitatif dengan beberapa pernyataan melalui indikator dari atribut yang akan diukur dan elah melalui tahap uji untuk mendapatkan skala psikologi yang valid dan reliabel untuk digunakan. Uji validitas dilakukan untuk mengungkapkan apakah pertanyaan pada skala tersebut sah atau tidak dengan proses estimasi validasinya melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes dengan analisis rasional oleh para ahli atau expert judgement sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menguji data yang kita peroleh ataupun dari skala yang dibagikan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. *Cronbach's Alpha* adalah rumus yang digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki alpha atau koefisien sebesar 0,6 atau lebih.

Skala psikologi yang disusun kemudian disebarkan kepada pekerja aktif secara daring melalui *google form* yang berjumlah 24 aitem dan disusun berdasarkan 9 nilai perilaku anti korupsi yang dijelaskan oleh Faizah (2018) yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, keadilan. data tersebut kemudian dianalisis menggunakan program statistik SPSS 20 *for windows*.

2.1 Prosedur Penelitian

1. Peneliti mengidentifikasi tujuan dari penelitian dengan membangun kontrak atribut yang hendak diukur dan menentukan definisi operasional yaitu skala perilaku anti korupsi
2. Menghimpun nilai-nilai perilaku anti korupsi
3. Menciptakan indikator perilaku anti korupsi berdasarkan pada aspek
4. Melakukan spesifikasi skala perilaku anti korupsi sebagai acuan utama dalam menuliskan aitem
5. Penyusunan aitem

Setelah validasi isi indikator dinilai layak untuk digunakan, peneliti menyusun pernyataan atau aitem-aitem yang dibuat dalam dua arah yaitu favorabel dan tidak favorabel yang sesuai dengan indikator dari skala perilaku anti korupsi

6. Uji keterbacaan dan review eksternal

Uji keterbacaan dilakukan untuk meyakinkan kalimat pada aitem yang digunakan dapat dipahami oleh responden sesuai maksud penulis aitem, partisipan terdiri dari 5 orang ahli, juga dilakukan reвью eksternal untuk menguji apakah aitem-aitem sudah

sesuai kaidah penulisan yang benar dan meminimalisir adanya kesalahan dalam pengetikan, dilakukan oleh 5 para ahli atau orang yang berpengetahuan dibidang penelitian.

7. Uji validitas isi aitem

Dilakukan dengan menghitung koefisien validitas isi Aiken's -V berdasarkan dari hasil penilaian para ahli dalam memahami atribut dan kelayakan aitem-aitem skala perilaku anti korupsi untuk menentukan aitem yang gugur dan yang dipertahankan.

8. Penyebaran aitem dalam bentuk skala psikologi kepada responden

9. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji data yang kita peroleh ataupun dari skala psikologi yang dibagikan, dalam menganalisis hasil dari responden dengan rumus cronbach's alpha, untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran. suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki alpha atau koefisien > 0 , dilanjutkan seleksi aitem terhadap hasil yang didapatkan dan melakukan validasi konstruk.

10. Penormaan skala dan Standarisasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Penulisan Aitem

Skala perilaku anti korupsi memiliki 24 aitem yang valid dalam bentuk pernyataan sederhana dengan menggunakan Skala Likert. Berikut merupakan aitem-aitem dari skala perilaku anti korupsi sebelum dilakukannya uji coba :

Aitem
1. Saya melaporkan kebenaran sesuai fakta yang ada
2. Saya tidak mampu bertanggung jawab atas apa yang saya kerjakan
1. Saya membagi tugas kepada rekan kerja sesuai jobdesc/kemampuan masing-masing
2. Saya serakah terhadap hak orang lain
5. Saya menggunakan hak orang lain untuk diri saya sendiri
6. Meskipun terdapat hambatan, saya tetap menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik
7. Dalam mengerjakan sesuatu, saya menggunakan cara yang sesuai dengan norma/etika
8. Dalam berpenampilan, saya selalu mengikuti trend
9. Saya mampu mengurus diri saya sendiri dengan baik
10. Saya tidak merima suap atau menggunakan barang publik untuk kepentingan pribadi
11. Saya siap menerima sanksi atas perbuatan / kesalahan yang saya lakukan
12. Ketika diskusi, saya tetap berpegang teguh dengan pendapat saya
13. Saya tidak terbiasa mengandalkan orang lain dalam bekerja
14. Saya sering terlambat menyelesaikan pekerjaan saya karena malas bekerja
15. Saya berani berkata "TIDAK" ketika ditugaskan melakukan kecurangan
16. Saya bersedia memberikan beberapa harta saya agar jabatan saya naik
17. Saya sulit untuk menerima masukan/kritikan dari orang lain
18. Saya tidak berani menghindarkan diri dari tindakan korupsi
19. Saya sering terlambat datang ke kantor
20. Saya berbelanja sesuai kebutuhan
21. Saya selalu membantu rekan kerja/orang lain ketika mengalami kesulitan
22. Saya berpegang teguh pada aturan yang berlaku di Perusahaan/tempat kerja
23. Saya tidak berani mengakui kesalahan yang saya perbuat
24. Saya acuh tak acuh ketika rekan kerja sedang memiliki masalah/kesusahan

Dari aitem-aitem diatas, *blueprint* skala perilaku anti korupsi sebelum uji coba terdapat pada table dibawah ini :

Tabel *Blueprint* Item Skala Perilaku Anti Korupsi sebelum uji coba

Nilai	No Item		Jumlah
	<i>Favorable</i> (F)	<i>Unfavorable</i> (UF)	
Kejujuran	1,9	23	3
Kepedulian	7	5,24	3
Kemandirian	12,8	16	3
Tanggung Jawab	10	13,2	3
Kerja Keras	6,21	4	3
Sederhana	19	14	2
Keberanian	15	11	2
Keadilan	3	17,18	3
Kedisiplinan	22	20	2
Total			24

3.2 Uji Validitas

Pengujian Validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu indikator dan aitem dari skala perilaku anti korupsi. Uji validitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan data skala perilaku anti korupsi yang diperoleh dari nilai-nilai perilaku anti korupsi yang kemudian di kembangkan menjadi beberapa indikator dan dari indikator tersebut disusun menjadi 24 aitem yang diuji agar memperoleh aitem-aitem valid. Diperoleh juga hasil uji keterbacaan dan review eksternal skala perilaku anti korupsi sebagai berikut :

Table 2. Hasil Uji Keterbacaan

Keterangan	Nomor Aitem	Jumlah
Mudah Dipahami	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	24
Sulit Dipahami		

Table 3. Hasil Review Eksternal

Keterangan	Aitem (F)	Aitem (Uf)	Jumlah
Relevan	1,4,6,8,9,10,12,14, 15,19,21,22	2,3,5,7,11,13,16, 17,18,20,23,24	24
Tidak Relevan			

Uji keterbacaan dilakukan untuk mengukur sejauh mana aitem-aitem dalam instrumen dapat dipahami oleh responden. Berdasarkan hasil uji keterbacaan dan review eksternal, responden dapat memahami dengan baik seluruh aitem pernyataan yang terdiri dari 24 aitem pada skala perilaku anti korupsi. Aitem-aitem tersebut kemudian dilakukan pengujian terhadap kelayakan atau relevansi tes oleh *expert judgement* dan memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel Uji Validitas Isi Aitem (Aiken's V)

Aitem	Skor	Diterima/Ditolak	Keterangan
1	0,9	Diterima	
2	0,8	Diterima	
3	1	Diterima	
4	0,9	Diterima	
5	1	Diterima	
6	1	Diterima	
7	0,8	Diterima	
8	1	Diterima	
9	0,8	Diterima	
10	0,8	Diterima	
11	0,8	Diterima	
12	0,9	Diterima	
13	0,8	Diterima	
14	0,9	Diterima	
15	1	Diterima	
16	1	Diterima	
17	0,8	Diterima	
18	1	Diterima	
19	0,8	Diterima	
20	0,8	Diterima	
21	1	Diterima	
22	1	Diterima	
23	0,9	Diterima	
24	1	Diterima	

Skala perilaku anti korupsi yang terdiri dari 24 aitem didapatkan batas minimal koefisien Validitas Aiken's V yaitu 0,80 dengan begitu aitem-aitem yang terlibat memiliki koefisien validitas yang tinggi (diatas 0,80) dan memiliki kualifikasi aitem yang valid.

3.3 Uji Reliabilitas

Responden pada penelitian ini secara keseluruhan sebanyak 30. Jumlah tersebut kemudian disortir berdasarkan kesesuaian kualifikasi serta kelengkapan jawaban sehingga di peroleh data 30 responden. Jumlah tersebut menjadi jumlah sampel dalam uji reabilitas ini.

Table Uji Reliabilitas

Variabel	<i>cronbach alpha</i>	N of Items
Perilaku Anti Korupsi	0,850	24

Berdasarkan hasil output *reliability statistic* diatas diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,850 > 0,60 dari 24 aitem, bahwa semua aitem pada skala psikologi adalah konsisten atau reliabel sehingga dapat dipercaya. Dari hasil uji tersebut diperoleh daya diskriminasi aitem, terdapat 4 aitem yang memiliki daya diskriminasi dengan hasil yang negatif atau < 0,3. Aitem tersebut adalah aitem 3,7 dan 21, sehingga terdapat 21 aitem tersisa yang digunakan untuk penelitian. Koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,850. Setelah aitem yang gugur dihilangkan, N=21 memperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,887. Distribusi penomoran aitem skala perilaku anti korupsi setelah uji coba terdapat pada table dibawah ini.

Tabel *Blueprint* Item Skala Perilaku Anti Korupsi Setelah Uji Coba

Nilai	No Item		Jumlah
	<i>Favorable</i> (F)	<i>Unfavorable</i> (UF)	
Kejujuran	1,9	23	3
Kepedulian	-	5,24	2
Kemandirian	12,8	16	3
Tanggung Jawab	10	13,2	3
Kerja Keras	6	4	2
Sederhana	19	14	2
Keberanian	15	11	2
Keadilan	-	17,18	2
Kedisiplinan	22	20	2
Total			21

Berdasarkan hasil uji coba dan *blueprint* dari skala perilaku anti korupsi diatas, didapatkan aitem-aitem valid sebanyak 21 aitem yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

Aitem
1. Saya melaporkan kebenaran sesuai fakta yang ada
2. Saya tidak mampu bertanggung jawab atas apa yang saya kerjakan
3. Saya serakah terhadap hak orang lain
4. Saya menggunakan hak orang lain untuk diri saya sendiri
5. Meskipun terdapat hambatan, saya tetap menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik
6. Dalam berpenampilan, saya selalu mengikuti trend
7. Saya mampu mengurus diri saya sendiri dengan baik
8. Saya tidak merima suap atau menggunakan barang publik untuk kepentingan pribadi
9. Saya siap menerima sanksi atas perbuatan / kesalahan yang saya lakukan
10. Ketika diskusi, saya tetap berpegang teguh dengan pendapat saya
11. Saya tidak terbiasa mengandalkan orang lain dalam bekerja
12. Saya sering terlambat menyelesaikan pekerjaan saya karena malas bekerja
13. Saya berani berkata “TIDAK” ketika ditugaskan melakukan kecurangan
14. Saya bersedia memberikan beberapa harta saya agar jabatan saya naik
15. Saya sulit untuk menerima masukan/kritikan dari orang lain
16. Saya tidak berani menghindarkan diri dari tindakan korupsi
17. Saya sering terlambat datang ke kantor
18. Saya berbelanja sesuai kebutuhan
19. Saya berpegang teguh pada aturan yang berlaku di Perusahaan/tempat kerja
20. Saya tidak berani mengakui kesalahan yang saya perbuat
21. Saya acuh tak acuh ketika rekan kerja sedang memiliki masalah/kesusahan

3.4 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standar deviation*) seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Table 3. *Descriptive Statistics*

	N	Mean	Std.Deviation
Perilaku Anti Korupsi	30	95,8000	7,06814

Berdasarkan dari data diatas jumlah data pada variabel Perilaku Anti Korupsi dari 30 responden memiliki nilai *mean* 95,8000 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 7,06814. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyusun instrumen pengukuran perilaku anti korupsi sehingga kajian mengenai perilaku anti korupsi dapat dikembangkan lebih luas kedepannya juga untuk mengukur perilaku anti korupsi pada karyawan atau pekerja aktif di wilayah Yogyakarta. Skala ini memiliki 9 nilai-nilai perilaku anti korupsi yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, keadilan (Faizah, 2018). Dari nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian disajikan atau diuji secara aktif kepada lima orang untuk mengetahui apakah responden memahami skala yang telah diterjemahkan sama seperti memahami skala aslinya (Language Scientific, 2018). Teknik tersebut disebut sebagai *cognitive debriefing*.

Cognitive debriefing merupakan salah satu metode yang dikembangkan untuk pengembangan modifikasi alat ukur serta validasi linguistik untuk instrumen yang digunakan dalam skala internasional (Chizanah & Hadjam, 2008). *Cognitive debriefing* dilakukan dengan menyajikan instrumen kepada partisipan dengan tujuan untuk memastikan apakah aitem-aitem dalam instrumen dapat dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh penyusun alat atau pernyataan itu sendiri. Ploughman dkk (2010) (Chizanah & Hadjam, 2008) membuktikan bahwa penggunaan *cognitive debriefing* dapat meningkatkan ketepatan instrumen untuk populasi khusus yang kemudian aitem-aitem yang telah disusun disajikan dalam bentuk skala psikologi dan disebar kepada responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu karyawan atau pekerja aktif di wilayah Yogyakarta dengan rentang usia 20 – 28 tahun.

Sebelum skala disebar atau diberikan kepada partisipan, dilakukan perhitungan validitas isi aitem dengan koefisien validitas Aiken's V melalui penilaian *expert judgment* terhadap kesesuaian aitem-aitem. Setelah melalui beberapa tahapan dan kemudian diberikan kepada partisipan melalui *google form* dan data sudah terkumpul, proses analisis selanjutnya yaitu uji reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan SPSS *for windows 20*. Uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan skor yang dimiliki skala perilaku anti korupsi yaitu $0.850 > 0,60$. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa skala yang dihasilkan layak untuk digunakan sebagai instrumen pengukuran perilaku anti korupsi. Diperoleh juga hasil statistik deskriptif, data skalaperilaku anti korupsi dari 30 responden memiliki nilai *mean* 95,8000 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 7,06814. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar daripada standar deviasi sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Menurut Azwar (2012) (Prawita, E & Heryadi, A (2023) kualitas masing-masing aitem dapat diketahui melalui parameter daya beda aitem, yaitu kemampuan aitem dalam melihat kesamaan fungsi aitem dengan fungsi skala untuk mengungkap perbedaan individual. Sehingga dari hasil dari uji reliabilitas ini memperoleh diperoleh daya diskriminasi aitem, terdapat 4 aitem yang memiliki daya diskriminasi dengan hasil yang negatif atau $< 0,3$. Aitem tersebut adalah aitem 3,7 dan 21, sehingga terdapat 21 aitem tersisa yang digunakan untuk penelitian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karyawan atau pekerja aktif di wilayah Yogyakarta memiliki perilaku anti korupsi yang sangat baik sehingga mampu mencegah diri tindakan korupsi yang dapat merugikan perusahaan atau diri sendiri.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menyusun instrumen pengukuran perilaku anti korupsi sehingga kajian mengenai perilaku anti korupsi dapat dikembangkan lebih luas kedepannya juga untuk mengukur perilaku anti korupsi pada karyawan atau pekerja aktif di wilayah Yogyakarta. Skala perilaku anti korupsi telah melalui uji validasi konten yang terdiri dari 24 aitem pertanyaan yang valid berdasarkan 9 nilai perilaku anti korupsi dengan *cognitive debriefing* yang menghasilkan beberapa modifikasi dalam redaksi aitem, kemudian diberikan kepada 30 responden dalam bentuk skala psikologi sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Hasil data tersebut memperoleh skor *alpha-cronbach* sebesar $0.850 > 0,60$ yang menunjukkan bahwa skala tersebut layak untuk menjadi instrumen pengukuran perilaku anti korupsi dan diperoleh hasil statistik deskriptif dengan nilai *mean* 95,8000 dan standar deviasi (*std deviation*) sebesar 7,06814 dan mengindikasikan bahwa hasil baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karyawan atau pekerja aktif di wilayah Yogyakarta memiliki perilaku anti korupsi yang baik sehingga mampu menerapkan nilai-nilai integritas atau perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mencegah diri tindakan korupsi yang dapat merugikan perusahaan atau diri sendiri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah subyek penelitian yang hanya 30 orang, hal tersebut dikarenakan subjek pada penelitian memiliki spesifikasi khusus dan terbatas yaitu anggota TNI AD Akademi Militer yang menangani keuangan sehingga terdapat beberapa saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini yaitu penelitian atau pengukuran selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan skala perilaku anti korupsi dengan cara memperbanyak responden penelitian agar penelitian yang dilakukan dengan skala perilaku anti korupsi memperoleh hasil validitas dan reliabilitas yang lebih baik.

Referensi

- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi edisi III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chizanah, L., & Hadjam, M. N. R. (2008). *Penyusunan instrumen pengukuran ikhlas*.
- Izzah, L. (2019). Menumbuhkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Melalui “Semai Games ” *DI*. 2(2), 84–95.
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12336>
- Muwardi, E. S., & Muhson, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Dan Prestasi Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Anti Korupsi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 16(1), 16–23. <https://doi.org/10.21831/jep.v16i1.23572>
- Prawita, E & Heyadi, A. (2023) Analisis Validitas Konstrak dan Analisis Konsistensi Internal pada Skala Resiliensi. *PSIMPHONI*, 4(2).
- Province, B. (2019). *Membasmi Korupsi dengan Cara Melaksanakan Pola Hidup Sederhana*. 01, 12– 15.
- Ramdhan, S. H., Fauzia, R., & Achmad, R. (2019). Peranan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Perilaku Korupsi pada Pegawai Instansi Pemerintahan Kota Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 2(1).
- Silviana Nur Faizah, & Fuquh Rahmat Saleh. (2018). Penanaman Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Di Mi Bustanut Thalabah. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 116–123.

- Lestyowati, J. (2020). Metode Storytelling: Peningkatkan Motivasi Perilaku Antikorupsi. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 125–139. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1>.
- Murtiningsih, S., & Dwi Putri Maharani, S. (2020). Penguatan Pendidikan Antikorupsi Perspektif Esensialisme. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.408>
- Suryani, I. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi Ita. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(02), 285–301. <http://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/425/submission/copyedit/425-1086-1-CE.pdf>
- Taja, N., & Aziz, H. (2017). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-03>
- Wijana, K., Sepud, I. M., & Dewi, A. A. S. L. (2020). Peradilan Tindak Pidana Korupsi Bagi Anggota Militer. *Jurnal Analogi Hukum*, 2(3), 404–408. <https://doi.org/10.22225/ah.2.3.2494.404-408>
- Zakaria, N., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2019). Analisis Pembuktian Kasus Tindak Pidana Korupsi Melalui Pemanfaatan Laporan Audit Forensik Dan Pemberian Keterangan Ahli Oleh Auditor Forensik Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 10(2), 159. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.25767>
- Zakariya, R. (2015). Pencegahan Korupsi Melalui Optimalisasi Tata Kelola Rehabilitasi dan Pembangunan Ruang Kelas di Indonesia. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.641>
- Teni, & Agus Yudiyanto. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.73>
- Widhiyaastuti, I. G. A. A. D., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Korupsi. *Jurnal Ilmiah Prodi Magister Kenotariatan*, 1(2018), 17–25.